

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau sering disebut dengan masa emas. Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun.¹ Pada usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan seluruh potensi anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak karena dengan pendidikan sejak dini anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam UU No. 20 Tahun tentang sistem pendidikan Nasional, Bab I, pasal I butir 14 menyatakan :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

¹Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), Cet 1, hlm. 23

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanai dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi: fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi.³ Salah satu dari sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial, maka dibutuhkan perkembangan sosial yang matang.

Perkembangan sosial merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan dalam diri anak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama.⁴ Dalam hal ini, anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi

²Undang-undang SISDIKNAS 2009 (Bandung : Media Purana) hlm. 4

³Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (dalam Kajian Neurosains)*. (Bandung : Rosda. 2015). Hlm. 22

⁴Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini (pengantar dalam berbagai aspeknya)*. (Jakarta: Prenada Media, 2011). Cet. 1. Hlm. 40

dengan orang lain. Kemampuan ini dapat diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial sangat diperlukan bagi anak usia dini. Sebab, anak akan hidup dalam lingkungan masyarakat dimana setiap orang akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan membiasakan anak bersosialisasi, akan memudahkan anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini bagus untuk diterapkan pada anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun.

Anak usia 2 sampai 6 tahun, akan belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.⁵ Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan teman sebayanya menentukan bagaimana kemampuan perkembangan sosial mereka. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Beberapa permasalahan terkait kemampuan perilaku sosial anak yang banyak ditemukan dilapangan saat ini adalah anak memiliki kecenderungan

⁵Mirro Fikriyati. *Perkembangan Usia Emas*. (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013). Cet. 1. Hlm. 103

berinteraksi atau bersosialisasi yang kurang, cenderung bereaksi negatif terhadap orang lain, sulit diajak bekerja sama dan bersikap memusuhi. Selain itu, tentang masalah pembelajaran anak usia dini saat ini yaitu kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan dengan menggunakan lembar kerja anak (LKA). Kegiatan dengan menggunakan lembar kerja anak ini dapat menghambat kemampuan perilaku sosial anak khususnya kemampuan kerja sama anak, karena dengan kegiatan ini anak melakukan kegiatan sendiri-sendiri tanpa adanya interaksi dan kerja sama dengan teman sebayanya.

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak usia dini dan perlu dikembangkan adalah kemampuan kerja sama. Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam perilaku sosial. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatih sejak dini pada anak, karena pada proses kerja sama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak berinteraksi, bekerja sama, berbagi dan saling membantu dengan temannya. Namun, dalam hal ini anak masih sering tidak bersikap kooperatif dengan teman yang berbeda jenis kelamin.

Salah satu penyebab kurang berkembangnya keterampilan sosial dan kerja sama anak adalah membedakan teman. Anak tidak mau berinteraksi atau bekerja sama dengan anak yang memiliki jenis kelamin berbeda. Pada usia 3 tahun, anak-anak sudah lebih suka menghabiskan waktu dengan teman bermain yang berjenis kelamin sama dibandingkan dengan teman berjenis

kelamin berbeda, dan prefensi ini meningkat pada masa awal masa kanak-kanak.⁶

Jenis kelamin merupakan atribut-atribut biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jans mengatakan tentang tingkah laku sesuai jenis kelamin dalam masa kanak-kanak. Menurut Jans, terdapat tiga faktor yang penting dalam tingkah laku tersebut, yaitu (1) faktor biologis, (2) faktor sosial, dan (3) faktor kognitif.⁷ Pada usia dini anak bertingkah laku dan beraktivitas sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki sering kali membentuk kelompok-kelompok besar yang bersifat hirarkies, menyukai aktivitas yang kompetitif, dan lebih memilih aktivitas *outdoor*, olahraga, dan sebagainya. Sementara untuk anak perempuan lebih sering membentuk kelompok kecil yang akrab dan terlibat dalam percakapan yang dalam. Pada masa ini anak menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyukai dan lebih sering melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman yang sama jenis kelaminnya.⁸

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 21 Juli 2018 di TK Setia Bakti kelompok B usia 5-6 tahun bahwa terdapat 14 anak, 6 laki-laki dan 6 perempuan. 14 anak tersebut terdapat 4 laki-laki dan 6 perempuan belum

⁶Santrock, *Perkembangan anak*. (Jakarta:Erlangga,2007), Cet. 2. Hlm. 206.

⁷Monks, Knoers & Siti Rahayu, *Psikologi perkembangan*. (Yogyakarta: 2006), Cet. 16. Hlm. 192.

⁸Herdina Indrijati. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: 2016), Hlm. 219.

mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, anak belum mampu bersikap kooperatif dengan teman sebayanya karena anak masih membedakan teman. Anak tidak mau bermain dan bekerja sama dengan teman yang berjenis kelamin berbeda dan anak juga belum mampu berkompromi dengan teman. Hal ini tampak dalam observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru meminta anak untuk membaca ke depan kelas tetapi dengan berpasangan-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, mereka tidak mau jika digabung dengan jenis kelamin yang berbeda. Mereka hanya ingin membaca dengan jenis kelamin yang sama. Selain hal ini, saat proses pembelajaran di dalam kelas ketika guru membentuk suatu kelompok, sebagian anak tidak mau berkelompok dengan anak yang sudah dipilihkan oleh gurunya dan mereka memilih sendiri teman yang akan dijadikan teman kelompok tersebut berdasarkan jenis kelaminnya.

Dipertegas juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu orang tua anak yang menyatakan bahwa di TK Setia Bakti juga lebih mengutamakan pembelajaran dengan memfokuskan kemampuan akademik anak seperti menghitung, membaca dan menulis karena *mind set* orang tua di TK tersebut ketika anak sudah menyelesaikan pendidikan prasekolah dan akan memasuki sekolah dasar harus mampu menghitung, membaca dan menulis. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak khususnya kemampuan kerja sama anak yang sebenarnya juga merupakan aspek penting untuk diperhatikan di TK

Setia Bakti belum berkembang secara optimal karena ketika pembelajaran di TK tersebut hanya difokuskan pada bidang akademik saja.

Berdasarkan permasalahan tentang kemampuan kerja sama anak di sekolah, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin di TK Setia Bakti Pamekasan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik dari permasalahan yang terjadi, peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya yaitu :

1. Anak tidak ada keinginan untuk bermain dan belajar dengan teman sebaya yang beda jenis kelamin.
2. Anak belum mampu bersikap kooperatif dengan teman yang beda jenis kelamin.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu variabel X adalah jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan, dan variabel Y adalah kemampuan kerjasama anak, adapun rentang usia anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Penelitian ini dilakukan di TK Setia Bakti Pamekasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan kemampuan kerja sama anak antara laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun di TK Setia Bakti Pamekasan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik diantaranya yaitu, bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam memperbaiki kemampuan kerja sama anak didalam kelas agar dapat bersosialisasi dengan baik.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam berbagai kajian yang berkaitan diantaranya adalah perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan kemampuan sosial emosional anak dalam aspek kerja sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat memahami pentingnya perkembangan sosial anak khususnya kemampuan kerja sama anak berdasarkan jenis kelamin serta dapat menerapkan kepada anak sehingga anak diharapkan berkembang secara optimal.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta penerapan tentang hubungan jenis kelamin dengan kemampuan kerja sama anak

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan referensi dalam melakukan penelitian terkait hubungan jenis kelamin dan kemampuan kerja sama anak di dalam kelas serta mengembangkan penelitian dengan variabel lainnya.